

## Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih pada Reksa Dana Saham Syariah

*The influence of macroeconomic factors on net assets value in sharia equity mutual fund*

**Indah Sulistiyowati**

Program Studi D4 Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: indah.sulistiyowati.ksy17@polban.ac.id

**Destian Arshad Darulmalshah Tamara**

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: destian.arshad@polban.ac.id

**Benny Barnas**

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

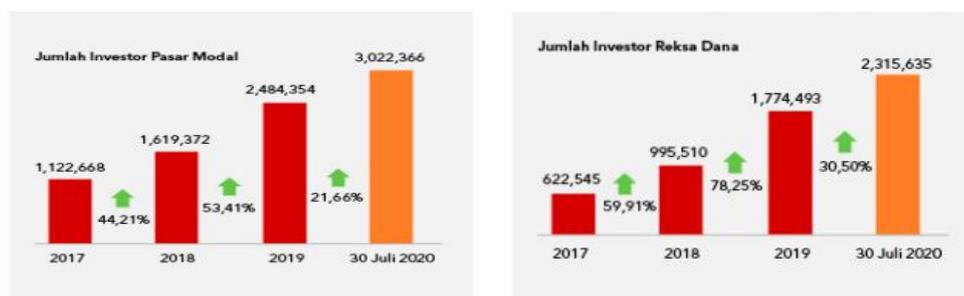
E-mail: benny.barnas@polban.ac.id

**Abstract:** *Equity Sharia Mutual Funds are mutual funds whose portfolio contains 80% of sharia equity securities. In 2019, there was a significant decrease in the NAV, while the number of mutual fund investors increased. This study aims to determine the effect of macroeconomics factors such as the BI Rate, ISSI, and Exchange Rate on the NAV of Equity Sharia Mutual Funds in Indonesia. Sample selection using purposive sampling method an multiple linear regression analysis. The expected output form is an equation model that can show the influence of the BI Rate, ISSI, and Exchange Rate on NAV simultaneously or partially. The results of this study are BI Rate, ISSI, and the Exchange Rate have a simultaneous effect on NAV. Partially the BI Rate and Exchange Rate have a significant effect on NAV while ISSI has no significant effect on NAV.*

**Keywords:** *equity sharia mutual funds, NAV, macroeconomics factor*

### 1. Pendahuluan

Kegiatan menanam uang dalam bentuk kebendaan ataupun lembaga dengan pengharapan di masa depan akan mendapatkan keuntungan merupakan definisi dari kegiatan investasi (Arenggaraya & Djuwarsa, 2020). Kegiatan menanam modal dalam bentuk lembaga bisa dilakukan pada pasar modal. Pasar modal adalah tempat melakukan transaksi jual beli surat-surat berharga seperti saham, obligasi, reksa dana, *exchange traded fund*, and *derivative*.



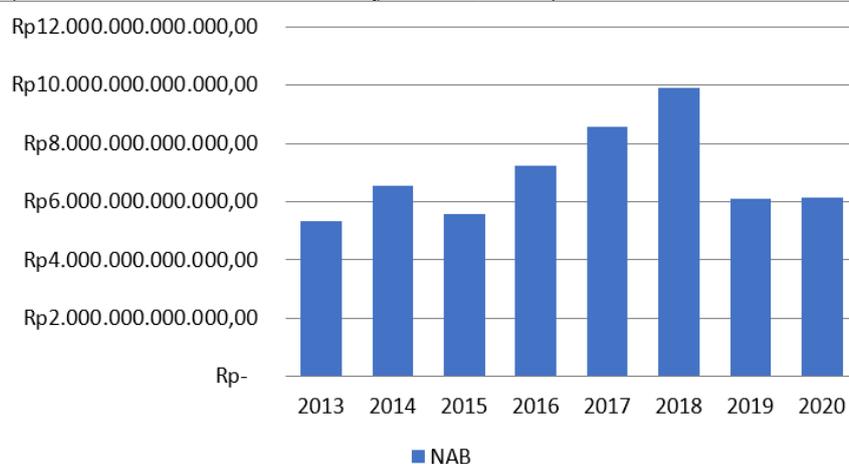
**Gambar 1.** Perkembangan investor pasar modal dan reksa dana dari tahun 2017 – 2020

Berdasarkan Data Kependudukan Semester 1 tahun 2020, total penduduk Indonesia per 30 Juni 2020 sebanyak 268.583.016 jiwa. Sedangkan dapat dilihat pada grafik diatas, jumlah investor pada pasar modal hanya sebanyak 3.022.366 jiwa, yang apabila dipresentasikan hanya sebesar 1,13 persen dari 100 persen. Untuk produk yang paling diminati pada pasar modal ialah produk reksa dana, yang mencatatkan data *Single Investor Identification* sebanyak 2.315.635 jiwa, yang diartikan bahwa hampir setengah dari investor yang terdaftar memilih produk reksa dana untuk melakukan investasi. Reksa dana sendiri merupakan salah satu produk investasi jangka Panjang yang ada pada pasar modal.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal definisi dari Reksa Dana ialah wadah investasi berbentuk portofolio yang di dalamnya terdapat berbagai efek dan dikelola oleh manajer investasi dan dananya merupakan kumpulan dari masyarakat yang mempunyai modal. Dan seiring dengan perkembangannya, terdapat reksa dana yang pedoman pengelolaannya berlandaskan pada prinsip syariah. Ketentuan mengenai reksa dana syariah ini diatur dalam Fatwa DSN MUI No: 40/DSN-MUI/X/2003. Definisi dari reksa dana syariah berdasarkan fatwa tersebut ialah reksa dana yang pada saat pelaksanaan penjualan dan pembeliannya terdapat akad antara pemilik modal dengan manajer investasi, dan akad antara manajer investasi dengan pemakai investasi, dan semuanya dilakukan berlandaskan ketentuan dan prinsip syariah.

Terdapat 10 jenis reksa dana syariah, salah satunya ialah reksa dana syariah saham, yang dimana komposisi dari reksa dana jenis ini ialah portofolionya diisi oleh minimal sebesar 80 persen oleh efek saham dan sisanya 20 persen diisi oleh efek lain selain saham. Reksa dana jenis saham ini dibentuk dengan gagasan bahwa di masa yang akan datang nilai dari harga-harga saham akan mengalami kenaikan dan akan memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan jenis reksa dana pendapatan tetap, dengan risiko yang tak mungkin bisa dihindari ialah adanya fluktuasi harga saham dalam jangka pendek (Safany, Setiawan, & Tripuspitorini, 2021).

Keuntungan yang diharapkan tersebut dapat tercermin dari angka pada Nilai Aktiva Bersih (NAB) yang merupakan acuan tingkat *return* dari reksa dana sebagai acuan baik sebelum maupun saat melakukan transaksi jual dan beli (Aldiansyah, Tripuspitorini, & Hadiani, 2021). Angka pada NAB ini didapatkan dari jumlah NAB dikurang dengan biaya operasional perusahaan dalam mengelola portofolionya. Untuk mengetahui harga jual maupun harga beli dari reksa dana, dapat melihat angka NAB/Unit yang dimana angka tersebut didapatkan dari pembagian antara total NAB dengan total unit penyertaan. Sehingga apabila terjadi kenaikan dari angka NAB, menandakan bahwa terdapat peningkatan jumlah investasi dan juga bertambahnya investor yang berinvestasi pada reksa dana. Perubahan tersebut berakibat pada fluktuasi dari nilai NAB yang dapat berubah setiap harinya (Nurrahmawati, Mauluddi, & Juniwati, 2021).



Gambar 2. Perkembangan nilai aktiva bersih reksa dana saham syariah dari tahun 2013 – 2020

Berdasarkan gambar 2, terdapat penurunan nilai NAB pada reksa dana syariah. Terdapat permasalahan antara meningkatnya jumlah investor tetapi hal tersebut tidak dibarengi dengan peningkatan pada NAB pada tahun 2019 dan 2020. Bersumber pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang diduga mampu mempengaruhi naik turunnya NAB. Faktor tersebut bisa berasal dari makroekonomi maupun mikroekonomi, seperti Inflasi, *BI Rate*, Kurs, Jumlah Uang Beredar, Jakarta Islamic Indeks, Indeks Saham Syariah Indonesia, Indeks Harga Saham, Volume Perdagangan, Usia, dan *Stock Selection Skill*.

Penelitian ini difokuskan kepada faktor makro ekonomi yang diduga paling berpengaruh terhadap kenaikan dan penurunan NAB. Variabel yang digunakan ialah *BI Rate*, ISSI, dan Kurs. Penggunaan variabel *BI Rate* didasarkan pada argument dari Tandelilin (2017) yang menyatakan bahwa produk pada perbankan lebih menarik investor pada saat *BI Rate* mengalami kenaikan dikarenakan menawarkan bunga dan imbal hasil yang lebih tinggi dan juga risiko yang kecil, sehingga pasar modal akan mengalami penurunan jumlah dana yang diinvestasikan oleh investor. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Gumilang & Herlambang (2017) menyimpulkan bahwa *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap NAB, berkebalikan dengan hasil penelitian dari Nandari (2017).

Variabel kedua yang digunakan ialah Indeks Saham Syariah Indonesia, penggunaan variabel ini berdasarkan indikator yang dapat dijadikan acuan untuk melihat, mengukur, serta menggambarkan harga saham untuk dilihat kinerjanya dengan melihat indeks harga saham (Tandelilin, 2017). Pada reksa dana konvensional dapat melihat IHSG sebagai acuan dalam melihat kondisi pasar, sedangkan untuk reksa dana syariah dapat melihat ISSI karena di dalamnya terdapat daftar emiten-emiten yang sahamnya sudah dilakukan seleksi kesesuaian pedoman dan penerapan prinsip syariah. Penelitian sebelumnya dari Gumilang & Herlambang (2017) yang menggunakan variabel ini menyimpulkan bahwa ISSI berpengaruh signifikan terhadap NAB.

Menurut Tandelilin (2017) naik turunnya nilai mata uang dapat mempengaruhi struktur modal yang digunakan oleh emiten, pada saat terjadi depresiasi mata uang maka emiten yang dirugikan dari sisi hutang yang dimiliki dan juga biaya produksi. Sedangkan pada masyarakat, depresiasi dari mata uang akan menyebabkan harga barang naik dan minat masyarakat akan berkurang terhadap kegiatan investasi. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nurjanah (2018) mengasilkan kesimpulan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap NAB, sedangkan hasil sebaliknya didapatkan dari penelitian Adrian dan Rachmawati (2019) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap NAB.

Berdasarkan pada data dan hasil penelitian terdahulu didapatkan hasil bahwasanya penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi tingkat fluktuasi dari NAB pada Reksa Dana Syariah Saham periode 2019 dan 2020.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1. Nilai Aktiva Bersih

NAB merupakan perhitungan dari total NAB yang didapatkan dari penjumlahan asset dan piutang suatu reksa dana pada hari dihitungnya dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan pada hari itu dalam mengelola reksa dana tersebut. Sehingga angka reksa dana akan mengalami perubahan setiap harinya dan akan diumumkan pula pada masyarakat setiap harinya, khusus bagi jenis reksa dana terbuka (Soemitra, 2017). Menurut Rahardjo (2004), nilai NAB yang meningkat menandakan bahwa terjadi pula kenaikan pada jumlah investasi dan investor pemegang unit penyertaan, dan sebaliknya. Sehingga dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui kinerja suatu reksa dana dikatakan baik atau sebaliknya dilihat dari dua indikator yaitu *return* dan risiko. NAB merupakan indikator *return* yang dapat menentukan baik atau buruknya manajer investasi dalam mengambil sebuah kebijakan dan strategi investasi untuk megolah portofolio yang dimiliki.

## 2.2. Suku Bunga Acuan Bank Indonesia

BI Rate ialah salah satu indikator kebijakan moneter yang berfungsi sebagai stabilitas tingkat suku bunga di negara Indonesia yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan publikasinya dilakukan setiap satu bulan sekali oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia. Berdasarkan teori dari Keynes, bank sentral merupakan penentu penawaran uang dan masyarakat sebagai penentu penerimaan uang yang dimana dari hal tersebut akan menentukan tingkat suku bunga. Konsep yang bernama "*Marginal Efficiency Capital*" menerangkan bahwasanya terdapat hubungan antara suku bunga dan investasi, dengan asumsi dari konsep ini adalah apabila nilai dari MEC lebih besar dari tingkat suku bunga ( $MEC > R$ ) maka investasi harus dilakukan. Asumsi tersebut dapat diartikan bahwa setiap terjadi kenaikan pada tingkat suku bunga akan menyebabkan penurunan dari nilai investasi. (Fathurrahman, 2012).

## 2.3 Indeks Saham Syariah Indonesia

Indeks Saham Syariah Indonesia ialah indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang terdaftar pada Daftar Efek Syariah (DES) setelah dilakukan dua kali pengujian untuk menjamin bahwa efek yang terdaftar merupakan efek syariah dilihat dari prinsip dan pedoman yang dipakai emiten. Sebanyak 424 saham syariah terdaftar pada ISSI, didasarkan pada data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) per 17 Desember 2020. Indeks ini dapat diartikan sebagai penunjuk gambaran kondisi pasar yang sedang aktif atau lesu, dapat diartikan bahwa indeks saham merupakan gambaran keadaan kondisi harga saham yang dapat digunakan sebagai indikator dalam menyusun portofolio investasi (Soemitra: 2017).

Sebagai tolak ukur dalam menggambarkan keadaan pasar, sebuah indeks diharapkan dapat membantu dalam pembuatan portofolio dari reksa dana saham, terutama bagi efek saham yang memiliki risiko dan *return* yang berbeda. Reksa dana syariah saham yang portofolionya didominasi oleh saham dapat memutuskan investasinya dengan melihat ISSI untuk mengukur terlebih dahulu kinerja dari saham di dalam portofolio (Gumilang & Herlambang, 2017).

## 2.4 Nilai Tukar Rupiah

Mempertukarkan antara dua mata uang dari dua negara yang berbeda, dengan dibutuhkannya sejumlah mata uang negara sendiri untuk mendapatkan jenis mata uang negara lain merupakan definisi dari kurs atau nilai tukar rupiah (Nurjanah, 2018). Terdapat sebuah konsep yang dikemukakan oleh Ishikawa (1994) bernama "*Expenditure Reducing Effect*" yang mana konsep ini mengungkapkan bahwa kurs mempengaruhi dua sisi yaitu permintaan dan penawaran domestik. Dalam jangka pendek, pada saat terjadi depresiasi maka akan menyebabkan harga-harga naik dan membuat tingkat permintaan domestik menurun sehingga pembelanjaan masyarakat akan berkurang dan akan berdampak pula terhadap investasi pada barang perdagangan (Triuspitorini & Setiawan, 2020).

Apabila nilai tukar mata uang rupiah mengalami apresiasi, maka akan menguntungkan perusahaan dari sisi biaya produksi dan hutang sehingga investor akan mendapatkan *return* lebih besar apabila berinvestasi pada pasar modal pada saat kondisi tersebut terjadi (Nandari, 2017).

## 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kuantitatif-deskriptif, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis regresi berganda. Data yang digunakan ialah data sekunder yang berjenis data panel. Penelitian ini menggunakan data bulanan selama periode tahun 2019 dan 2020.

Sampel yang digunakan diseleksi menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang telah dibuat oleh peneliti, yaitu Reksa Dana Syariah Saham yang datanya tercatat pada Bursa Efek Indonesia dan diberikan ijin edar oleh OJK serta sudah berjalan lebih dari 5 tahun. Dari

kriteria tersebut didapatkan sebanyak 23 perusahaan Reksa Dana Syariah Saham untuk diteliti.

Variabel yang dipakai dalam penelitian ini ialah Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah Saham sebagai variabel terikat (dependen). Sedangkan untuk variabel bebas (independen) menggunakan variabel *BI Rate*, *ISSI*, dan *Kurs*.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel. 1** Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Variable	Y (NAB)	X1 (BIRATE)	X2 (ISSI)	X3 (KURS)
Mean	1227.38	4.93	0.69	14441.41
Median	1052.28	5.00	1.49	14282.09
Maximum	3818.03	6.00	10.52	16448.84
Minimum	0.00	3.75	-13.73	13730.26
Std. Dev.	641.77	0.79	5.30	530.25
Sum	677513.9	2725.50	385.94	7971656
Sum Sq. Dev.	22789012	351.46	15520.39	15567890
Observations	552	552	552	552

Menurut Arifin (2008: 69) suatu data dapat dikatakan mempunyai distribusi normal apabila data dapat diukur dan tidak memiliki nilai ekstrim atau tidak adanya perbedaan yang terlalu jauh antara nilai terendah dan nilai tertinggi. Syarat lainnya ialah data yang memiliki nilai rata-rata jumlahnya lebih banyak.

Dari tabel 1 dapat diketahui informasi mengenai penyebaran data setiap variabel dalam penelitian ini penyebaran data pada variabel NAB apabila dilihat pada table. Data yang diperoleh terdistribusi secara normal karena tidak adanya perbedaan yang terlalu ekstrim antara nilai tertinggi dan terendah. Lalu nilai dari standar deviasi rendah yang menandakan bahwa rentang variasi dari data mendekati rata-rata. Nilai standar deviasi sebesar 641,77 menandakan bahwa data tersebut bersifat heterogen atau beragam serta menandakan penyebaran data menyebar.

Pada variabel *BI Rate* memperlihatkan bahwa data terdistribusi secara normal karena tidak terdapat perbedaan yang terlalu ekstrim antara nilai tertinggi dan terendah. Lalu nilai dari standar deviasi rendah yang menandakan bahwa rentang variasi dari data mendekati rata-rata. Angka standar deviasi sebesar 0,79 menandakan bahwa data tersebut bersifat homogen atau identik satu sama lain serta menandakan penyebaran data tidak menyebar.

Untuk variabel *ISSI*, penyebaran data tidak terdistribusi secara normal dikarenakan terdapat perbedaan yang terlalu ekstrim antara nilai tertinggi dan terendah. Lalu nilai dari standar deviasi tinggi yang menandakan bahwa rentang variasi dari data tidak mendekati rata-rata. Dilihat dari nilai standar deviasi yaitu sebesar 5,30 menandakan bahwa data tersebut bersifat heterogen atau beragam serta menandakan penyebaran data menyebar.

Pada variabel *kurs* merupakan data yang terdistribusi secara normal dikarenakan tidak terdapat perbedaan yang terlalu ekstrim antara nilai tertinggi dan terendah. Lalu nilai dari standar deviasi rendah yang menandakan bahwa rentang variasi dari data mendekati rata-rata. Dilihat dari nilai standar deviasi yaitu sebesar 530,25 menandakan bahwa data tersebut bersifat heterogen atau beragam serta menandakan penyebaran data menyebar.

##### 4.2 Uji Model Regresi Data Panel

Sebelum melakukan uji regresi berganda pada jenis data panel, perlu dilakukan terlebih dahulu model apa yang cocok untuk data tersebut. Terdapat 3 uji yang wajib dilakukan sesuai urutan untuk mengetahuinya, yaitu uji chow, uji housman, dan uji lagrange multiplier. Setelah melakukan ketiga uji tersebut barulah ditemukan model terbaik diantara 3 model yang ada, yaitu *Common Effect*

*Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model.* Hasil pengujian yang telah dilakukan dari ketiga uji tersebut menyatakan bahwa *Random Effect Model* merupakan model terbaik untuk penelitian ini.

Setelah mengetahui model terbaik, langkah selanjutnya ialah melakukan uji analisis regresi berganda. Uji ini dilakukan untuk mengukur hubungan dan mengetahui arah hubungan antara satu variabel independen dan dua atau lebih variabel dependen. Berikut merupakan tabel dari hasil uji analisis regresi berganda.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2609,707	247,6174	10,53927	0,0000
X1_BIRATE	142,8875	8,898098	16,05821	0,0000
X1_ISSI	1,863480	1,277466	1,458731	0,1452
X1_KURS	-0,144663	0,013000	-11,12802	0,0000
Adujusted R-squared	0,549310		S.E. of regression	142,2827
Prob(F-Statistic)	0,000000		F-statistic	224,8571

Berdasarkan Tabel 2, dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini ialah:

$$Y = 2609,707 + 142,8875X_1 + 1,863480X_2 - 0,144663X_3 + \epsilon$$

Hasil dari olah data menunjukkan nilai *standard error* sebesar 142,2827 dan nilai tersebut tidak lebih besar daripada nilai standar deviasi sebesar 211,9402 ( $142,2827 > 211,9402$ ). Dapat disimpulkan bahwa hasil model regresi dikatakan valid sebagai model prediktor. Penjelasan dari hasil persamaan yang terbentuk ialah:

- Angka koefisien konstanta sebesar 2609,707 menunjukkan bahwa apabila *BI Rate*, *ISSI*, dan *Kurs* memiliki nilai tetap maka *NAB* akan meningkat sebesar 2609,70 persen.
- Angka koefisien beta untuk *BI Rate* sebesar 142,8875, menunjukkan bahwa apabila variabel independen lain diasumsikan memiliki nilai tetap sedangkan *BI Rate* mengalami peningkatan 1 persen, maka *NAB* akan meningkat sebesar 142,8875 persen.
- Angka koefisien beta untuk *ISSI* sebesar 1,863480, menunjukkan bahwa apabila variabel independen lain diasumsikan memiliki nilai tetap sedangkan *ISSI* mengalami peningkatan 1 persen, maka *NAB* akan meningkat sebesar 1,863480 persen.
- Angka koefisien beta untuk *Kurs* sebesar -0,144663, memperlihatkan bahwa apabila variabel independen lain diasumsikan memiliki nilai tetap sedangkan *Kurs* mengalami peningkatan 1 persen, maka *NAB* akan mengalami penurunan sebesar 0,144663 persen.

Nilai dari koefisien determinasi pada penelitian ini sebesar 0,549310. Angka ini menerangkan bahwa variabel *NAB* dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu *BI Rate*, *ISSI*, dan *Kurs* sebanyak 54,93% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini. Sisanya sebesar 45,07% bisa disebabkan oleh faktor makro ekonomi atau eksternal yang tidak terdapat dalam penelitian, seperti inflasi, jumlah uang beredar, *IHSG*, dan lainnya.

#### 4.3 Hasil Uji Hipotesis

- Pengaruh *BI Rate*, *ISSI*, dan *Kurs* terhadap *NAB*  
 Nilai *F-statistik* sebesar 224,8571 dimana angka tersebut lebih besar dari nilai signifikansi ( $224,8571 > 0,05$ ). Sehingga, secara bersamaan variabel *BI Rate*, *ISSI*, dan *Kurs* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah saham.
- Pengaruh *BI Rate* terhadap *NAB*

Nilai dari probabilitas pada variabel *BI Rate* sebesar 0,0000 lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05 ( $0,0000 < 0,05$ ). Kesimpulannya ialah *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap NAB.

3. Pengaruh ISSI terhadap NAB

Nilai dari probabilitas pada variabel ISSI sebesar 0,1452 lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05 ( $0,1452 > 0,05$ ). Kesimpulannya ialah ISSI tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB.

4. Pengaruh Kurs terhadap NAB

Nilai dari probabilitas pada variabel Kurs sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05 ( $0,0000 < 0,05$ ). Kesimpulannya ialah Kurs berpengaruh signifikan terhadap NAB.

#### 4.4 Pengaruh *BI Rate* terhadap NAB

Hasil pengujian yang telah dilakukan menyatakan bahwa secara parsial *BI Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah Saham periode 2019-2020. Hasil tersebut sesuai dengan teori dari Keynes dimana suku bunga acuan Bank Indonesia merupakan salah satu faktor dalam berinvestasi, dengan konsep *Marginal Efficiency of Capital* dimana apabila kondisi  $MEC > R$  maka investasi harus dilakukan, yang dimana pada saat tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia naik maka hal tersebut akan menyebabkan penurunan nilai investasi. Tetapi hasil uji menunjukkan bahwa tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia berpengaruh terhadap peningkatan nilai investasi dalam reksa dana yang dapat dilihat dari adanya kenaikan pada NAB. Sehingga adanya kenaikan persentase *BI Rate*, akan mempengaruhi pula kenaikan pada NAB reksa dana syariah saham.

Hasil serupa ditemukan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pasaribu dan Firdaus (2007) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan. Hal ini menandakan bahwa pasar modal ialah komplementer dari perbankan dimana kedua lembaga tersebut saling melengkapi bukan bersifat substitusi atau pengganti di saat salah satunya tidak ada. Hal tersebut dapat diartikan bahwa respon investor terhadap perbankan sejalan dengan pasar modal, dengan adanya kenaikan pada suku bunga akan turut mempengaruhi kenaikan tidak hanya pada produk perbankan saja tetapi juga pada pasar modal. Sehingga investasi akan bertambah pada produk perbankan dan juga pasar modal, sehingga akan mempengaruhi kenaikan pula pada NAB reksa dana syariah saham.

#### 4.5 Pengaruh ISSI terhadap NAB

Pengujian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa secara parsial ISSI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NAB reksa dana syariah saham pada periode 2019-2020. Hasil ini sesuai dengan teori dari Tandililin (2017), di mana indeks pasar saham digunakan untuk mengukur kinerja saham-saham dilihat dari pergerakan harga saham, yang dimana apabila indeks tersebut memberikan angka positif maka akan berdampak baik pula bagi reksa dana saham, tetapi variabel tersebut tidak terlalu berpengaruh pada kenaikan dan penurunan dari NAB. Peningkatan dari angka ISSI merupakan pertanda baik bagi investor karena menunjukkan bahwa kinerja dari perusahaan yang terdaftar di dalamnya untuk menghasilkan laba berarti baik, sehingga akan mampu menghasilkan *return* yang besar pula bagi investor. Akan tetapi, walaupun ISSI berpengaruh positif terhadap kenaikan dari NAB, hal tersebut tidak berpengaruh besar terhadap keputusan investor.

#### 4.6 Pengaruh Kurs terhadap NAB

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan menyatakan bahwa secara parsial Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap NAB reksa dana saham syariah periode 2019-2020. Menurut teori yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Shikawa dimana pada saat nilai mata uang domestik mengalami penurunan, hal tersebut akan menyebabkan kenaikan harga pada barang-

barang yang menyebabkan investasi akan berkurang, hal tersebut juga akan mempengaruhi perusahaan dalam membayar hutang luar negeri dan juga akan berpengaruh terhadap biaya produksi. Hal ini selaras dengan hasil dari penelitian yang menyatakan bahwa pada saat rupiah mengalami apresiasi, hal tersebut akan menyebabkan penurunan bagi NAB.

## 5. Penutup

### 5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan hasil uji hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *BI Rate*, ISSI, dan Kurs secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan NAB Reksa Dana Syariah Saham periode 2019 dan 2020.
2. *BI Rate* atau suku bunga acuan Bank Indonesia berpengaruh positif terhadap perubahan NAB Reksa Dana Syariah Saham periode 2019 dan 2020.
3. Indeks Saham Syariah Indonesia atau ISSI tidak berpengaruh terhadap perubahan NAB Reksa Dana Syariah Saham periode 2019 dan 2020.
4. Kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif terhadap perubahan NAB Reksa Dana Syariah Saham periode 2019 dan 2020.

### 5.3 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan dari kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya ialah:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
  - a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan atau memperpanjang periode penelitian kedalam penelitian selanjutnya, yang diharapkan dapat meningkatkan keakuratan penelitian.
  - b. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel-variabel lain baik dari faktor eksternal maupun faktor internal diluar dalam penelitian ini agar lebih bervariasi, sehingga diharapkan dapat menggambarkan secara lebih luas, hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi naik dan turunnya NAB.
2. Bagi Investor dan Calon Investor

Sebelum melakukan investasi pada Reksa Dana Syariah Saham, calon investor perlu melakukan pemantauan terhadap suku bunga Bank Indonesia yang berlaku saat itu, karena variabel tersebut dapat mempengaruhi tingkat *return* dan harga jual atau beli dari Reksa Dana Syariah Saham. Dan bagi para investor yang akan menjual dan melakukan pembelian kembali, dapat melihat *BI Rate* untuk memperkirakan keuntungan dan kerugian yang akan didapatkan.
3. Bagi Manajer Investasi

Manajer Investasi Reksa Dana Syariah Saham dalam melakukan pemilihan terhadap saham yang akan dimasukkan ke dalam portofolio perlu untuk memperhatikan variabel suku bunga Bank Indonesia, karena dapat berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan harga saham pada pasar modal.

## Daftar Pustaka

- Adrian, M., & Rachmawati, L. (2019). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 2(1), 1-9.
- Aldiansyah, A., Tripuspitorini, F. A., & Hadiani, F. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah (Periode 2016-2019). *Journal of Applied*

- Islamic Economics and Finance*, 1(2), 412-423.
- Arenggaraya, K., & Djuwarsa, T. (2020). Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di ISSI. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 200-213.
- Gumilang, Y. N. L., & Herlambang, L. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Manulife Syariah Sektor Amanah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4(2), 117-127.
- Ishikawa, Jota. (1994). Revisiting the Stolper-Samuelson and Rybczynski Theorems with Production Externalities. *The Canadian Journal of Economics / Revue Canadienne d'Economie*, 27(1), 101-111.
- Nandari, H. U. D. R. A. (2017). Pengaruh inflasi, kurs dan BI rate terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia (periode 2010-2016).
- Nurjanah, Siti. (2018). *Pengaruh Inflasi, Kurs, Bi Rate, Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Di Indonesia*. Skripsi thesis, UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI.
- Nurrahmawati, H., Mauluddi, H. A., & Juniwati, E. H. (2021). Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah Periode 2015-2019. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(2), 332-348.
- Raharjo, Supto. (2004). *Panduan Investasi Reksadana Pilihan Bijak Berinvestasi dan Mengembangkan Dana*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo
- Safany, E. R., Setiawan, I., & Triuspitorini, F. A. (2021). Analisis Pengaruh Makroekonomi dan Kinerja Perusahaan Terhadap Harga Saham Syariah pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(1), 64-74.
- Soemitra, Andri. (2017). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.
- Tandelilin, Eduardus. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*. Depok: PT. Kanisius.
- Triuspitorini, F. A., & Setiawan, S. (2020). Pengaruh faktor makroekonomi terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga pada bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 121-132.